

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Banyak orang berpikir pendidikan itu penting, tapi tidak sedikit pula yang berpikir bahwa pendidikan itu tidak penting. Biasanya masyarakat yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil, mereka berpikir bahwa pendidikan itu tidak penting. Mereka lebih memilih bekerja dari pada sekolah. mereka berpikir bahwa dengan bekerja mereka dapat mendapatkan uang, sedangkan bersekolah hanya membuang uang saja. Mereka tidak berpikir bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat dicapai dengan mengikuti pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia. Efek langsung dari pendidikan adalah memberi pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan dimasa mendatang. Selain memperoleh pengetahuan, pendidikan juga dapat mempermudah orang dalam mencari lapangan kerja. Pendidikan juga dapat mengajarkan pada sopan santun dan hal-hal yang benar.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Ulfiah (2013) pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas manusia dalam berbagai aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik). Adapun menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI 20 SISDIKNAS)

Pengertian tersebut merupakan ungkapan makna teologis dari pendidikan yakni menciptakan warga Negara yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak serta terampil. Untuk

mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan lain sebagainya.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan mewajibkan masyarakatnya untuk bersekolah minimal sembilan tahun yang terhitung dari SD enam tahun dan SMP tiga tahun. Kebijakan tersebut disertai dukungan pemerintah dengan memberikan bantuan dana pada siswa, sehingga siswa dapat bersekolah tanpa mengeluarkan biaya. Dengan adanya kebijakan ini mendorong motivasi siswa dengan latar belakang tidak mampu. Hal ini dibuktikan dengan tingginya prosentase angka partisipasi sekolah Indonesia tahun 2015 dengan prosentase 99,09% untuk jenjang pendidikan SD dan 94,72% untuk jenjang pendidikan SMP.

Pendidikan adalah sistem, sistem ini memiliki beberapa komponen diantaranya adalah komponen tujuan, pendidik, pesertadidik, alat dan lingkungan. Berbicara lingkungan ini sangat luas menyangkut lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam sistem lembaga pendidikan di keluarga tentu orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak sekaligus memberikan dukungan baik berbentuk fisik maupun psikis terhadap anak mereka.

Semua orangtua memberikan dukungan terhadap anaknya dengan cara yang berbeda. Tidak semua orangtua memiliki perhatian yang sama terhadap pendidikan anaknya, ada yang perhatiannya baik, misalnya menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, dan menemani anaknya belajar dengan memberikan bimbingan secara intensif, ada juga yang bersikap acuh, artinya perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada guru dan anak itu sendiri.

Agama Islam menyuruh setiap orang yang beriman untuk menjaga keluarganya. Hal ini terdapat pada Al-Quar'an surat At- Tahriim ayat 6 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman,

peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Upaya untuk menjaga keluarga dari api neraka dapat tercapai dengan adanya dukungan orangtua pada anak. Selain menyuruh menjaga keluarga Allah SWT pesan yang sangat tegas terhadap orangtua dalam mendidik anak. Hal ini terdapat pada Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 9 yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. Dalam Hadis yang artinya “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi” (HR. Bukhari& Muslim). Sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits yang telah disampaikan, orang tua mempunyai peran sebagai guru, penuntun dan pemberi contoh. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan anaknya. Upaya yang dilakukan untuk mendukung dan membantu anak seperti memberikan pendidikan informal, memberikan dukungan terhadap minat anak, dan memberi penghargaan terhadap anak. Bentuk dan isi serta cara- cara mendidik dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut.

Bentuk dari dukungan orangtua bisa bermacam-macam bentuknya seperti yang dikemukakan Sarafino (2011). Dukungan emosional (*emosional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dan dukungan informasi (*informational support*).

Dalam proses pendidikan peserta didik dituntut untuk melakukan berapa kegiatan diantaranya kegiatan belajar. Menurut Muhibbin Syah (2010:90) belajar merupakan tahapan

perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahapan akhir siswa akan mendapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar siswa akan tercermin dalam prestasi belajarnya. Agar para siswa dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan maka dibutuhkan proses belajar. Dalam serangkaian kegiatan di sekolah, belajar merupakan suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa, dimana siswa yang awalnya tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan. Proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar siswa menjadi tahu, mengenal, dan mengembangkan cara berpikir supaya dapat memecahkan masalah yang akan dihadapinya dalam kehidupan dikemudian hari.

Menurut Winkel (1997:193) belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan- perubahan dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses belajar. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa perlu diadakan evaluasi/ penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar, inilah yang disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Winkel (1996:226) adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka Winkel menekankan bahwa prestasi belajar itu merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha- usaha belajar. Prestasi belajar siswa merupakan output dari proses belajar, dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar langsung mempengaruhi prestasi belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang

maksimal dengan hasil yang baik, maka harus benar-benar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Seluruh siswa pasti menginginkan prestasi belajar yang baik. Namun untuk memperoleh hal tersebut tidaklah mudah karena adanya perbedaan dari setiap siswa baik motivasinya, karakternya, cita- citanya, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan tersebut akan menimbulkan prestasi belajar yang berbeda yaitu ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu intelegensi sikap, minat, bakat, motivasi, lingkungan sekolah, lingkungan rumah. (Syah, 2010:137)

Diantara beberapa faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar terdapat faktor motivasi. Agar semua tindakan yang dilakukan siswa terarah dan bermanfaat dalam kegiatan belajar. Maka, motivasi belajar siswa sangat diperlukan karena motivasi adalah sebadai pendorong, penggerak dan penggarah perbuatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winkel bahwa motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan(2004:169).

Agama Islam aspek motivasi yang pertama dalam setiap kegiatan adalah niat. Hal ini dapat dilihat dari hadis yang artinya

“dari amirul mukminin Abu hafs in umar ibnu Khatab ra. Berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW Bersabda: sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung pada apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya untuk (pada) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrah untuk dunia, maka baginya apa yang diniatkannya atau

karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diinginkannya. (Hadits ini diriwayatkan oleh dua ahli hadits yaitu: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Mughirah bin Al-Hajjaj bin Bardaubah al-bukhari dan Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-qusyairi

Dari hadis tersebut diketahui bahwa motivasi awal yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam belajar adalah niat karena Allah atau untuk beribadah. Tetapi tidak sedikit dari para pelajar yang berniat belajar supaya kelak dapat mempermudah mencari lapangan kerja.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Asri, 2012:20) individu atau siswa dengan motivasi tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu: Memiliki perencanaan dalam setiap tindakan, tindakan berfokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan, memiliki rencana belajar yang menyuruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam semua kegiatan yang dilakukan, aktif dalam mencari informasi baru, bangga dan puas terhadap prestasi, tidak cemas dan tidak takut gagal.

Dari pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa prestasi belajar diduga dapat dipengaruhi oleh dukungan orangtua dan motivasi belajar. Begitu juga dengan prestasi belajar pada remaja di SMP/ MTs. Tentunya mereka menginginkan prestasi belajar yang baik selama mereka sekolah. Peneliti menemukan beberapa fenomena di MTs Al-Ikhlash Cicalengka.

Pada tahun pelajaran 2016-2017 MTs Al-Ikhlash Cicalengka menerapkan kurikulum 2013. Prestasi belajar yang didapat siswa tergolong baik karena seluruh tidak mendapat nilai yang sama atau lebih tinggi dari KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hal ini didasari oleh perintah kepala sekolah untuk memberikan nilai paling kecil sama dengan KKM. Maka para guru berupaya untuk menaikkan nilai rendah siswa-siswi MTs Al-Ikhlash Cicalengka, dengan cara memberikan beberapa remedial bagi para siswa yang mempunyai nilai rendah agar nilainya sama

dengan KKM. Hasilnya nilai siswa yang dibawah rata-rata kelas lebih banyak dari nilai siswa yang berada di atas rata-rata kelas, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perbandingan Nilai Siswa yang Diatas Rata-Rata dan Dibawah Rata-Rata

Kelas	Jumlah siswa	Nilai Rata rata kelas	Rendah	Tinggi
VIIA	43	2353.425	31	12
VIIIB	40	2335.125	21	19
VIIIA	33	2367.148	23	10
VIIIB	34	2346.848	19	15

Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan terhadap 80 siswa dan wawancara kepada 20 siswa diketahui bahwa dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlash Cicalengka tergolong rendah. Motivasi belajar rendah diketahui dari 10% siswa masih suka terlambat masuk sekolah, masih ada siswa yang tidak membawa buku tulis yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajarinya, 80% siswa tidak memiliki tujuan belajar dan tidak membuat target dalam proses belajar, 90% siswa hanya belajar ketika mempunyai PR (pekerjaan rumah) atau akan menghadapi ujian, dan seluruh siswa di MTs Al-Ikhlash Cicalengka mayoritas hanya menerima informasi dari guru ketika belajar di dalam kelas. Dukungan orang tua yang diberikan terhadap siswa yang diberikan MTs Al-Ikhlash Cicalengka diantaranya, para siswa mendapatkan bantuan nyata dari orang tua seperti terpenuhinya peralatan tulis untuk sekolah dan uang jajan, para siswa jarang diberi penghargaan baik berupa materi atau nonmateri (pujian) dari orang tuanya karena mereka jarang memperoleh prestasi baik di sekolah maupun luar sekolah, masih terdapat siswa yang diberikan hukuman fisik (pukulan) dari orang tua jika anaknya membuat kesalahan atau tidak menuruti kemauan orang tua, dan siswa jarang mendapatkan bantuan yang berbentuk informasi tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan dikarenakan rata-rata orang tua berlatar belakang pendidikan rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan beserta guru-guru, diketahui bahwa motivasi belajar siswa rendah terlihat dari masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa sering mengobrol di dalam kelas bahkan ketika pelajaran sedang berlangsung, ada siswa yang memainkan HP ketika sedang pelajaran, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencari informasi dan guru hanya sebagai fasilitator akan tetapi yang terjadi adalah seperti kurikulum KTSP guru memberi materi dikarenakan kurangnya fasilitas dan minat baca anak kurang. Banyak orangtua yang hanya memberikan anak-anak mereka uang jajan tetapi tidak memerhatikan anaknya ke sekolah atau tidak, akibatnya ada beberapa orang yang tidak pergi ke sekolah. Ketika orangtua dipanggil ke sekolah untuk rapat sebagian besar tidak hadir, tetapi ketika rapatnya bersangkutan dengan bantuan siswa miskin para orang tua banyak yang menghadirinya.

Berdasarkan fenomena siswa-siswi MTs Al- Ikhlah Cicalengka yang memiliki prestasi belajar yang tergolong baik, akan tetapi banyak siswa yang memperoleh nilai lebih rendah dari rata-rata kelas. Motivasi belajar dan dukungan orang tua mereka rendah. Sehingga memacu peneliti untuk mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al Ikhlah Cicalengka”.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan orangtua di MTs Al-Ikhlah Cicalengka?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlah Cicalengka?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlah Cicalengka?

4. Bagaimana pengaruh dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTs Al Ikhlah Cicalengka?
5. Bagaimana pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar?
6. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dukungan orang tua di MTs Al- Ikhlah Cicalengka
2. Mengetahui motivasi belajar siswa di MTs Al- Ikhlah Cicalengka
3. Mengetahui prestasi belajar siswa di MTs Al- Ikhlah Cicalengka
4. Mengetahui pengaruh dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTs Al Ikhlah Cicalengka
5. Mengetahui pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar?
6. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar?

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis.

Kegunaan teoretis. Kegunaan teoretis yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan dalam hal prestasi belajar serta motivasi belajar, dan pada bidang Psikologi Keluarga dalam hal dukungan orangtua.

Kegunaan praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberikan pemahaman terhadap pihak sekolah tentang pentingnya dukungan dari orang tua, dengan demikian maka prestasi yang dicapai para siswa akan menjadi baik.